

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Langkah penting dalam memulai sebuah penelitian adalah melakukan tinjauan literatur terhadap kajian yang akan diteliti dengan karya peneliti terdahulu. Langkah ini diperlukan sebagai bagian penting bukan hanya untuk dapat mengidentifikasi kesamaan penelitian, perbedaan penelitian tetapi juga untuk mencari *research gap* sebagai aspek kebaruan yang akan diteliti. Bagi peneliti, tinjauan literatur ini merupakan proses untuk mempertajam pemahaman, mencari inspirasi, dan menjadi standar penelitian. Maka dari itu, penelitian ini akan didasarkan pada analisis mendalam terhadap jurnal penelitian terdahulu.

Terdapat sepuluh penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam melihat celah dan perbedaan penelitian. Dari sepuluh jurnal penelitian terdahulu, lima di antaranya adalah jurnal penelitian berbasis internasional dan lima di antaranya jurnal berbasis nasional yang telah terverifikasi secara nasional (SINTA). Pembahasan dari sepuluh penelitian terdahulu membahas topik seputar kekerasan, *toxic masculinity*, *virgin-shaming* dan membahas teori konstruksi sosial. Kesepuluh penelitian terdahulu ini secara kesatuan memberi gambaran yang jelas tentang maskulinitas, seksualitas, dan kekerasan, dan bisa dibagi jadi beberapa kelompok utama. Kelompok pertama dan yang paling dominan adalah mengenai konstruksi maskulinitas dan dampaknya terhadap perilaku dan kondisi psikologis laki-laki. Penelitian oleh Grave et al. (2021), melalui sebuah meta-sintesis dari 15 studi kualitatif, memaparkan bagaimana konsep maskulinitas hegemonik beroperasi. Temuan mereka mengidentifikasi lima tema kunci: (1) seks khususnya heteroseksual dipandang sebagai penanda kejantanan (*signifier of manhood*), (2) adanya pengaruh besar seksual laki-laki di mana kelompok sebaya sangat memengaruhi keputusan dan pengalaman seksual individu, (3) terbentuknya hierarki seksual, (4) dorongan untuk mengambil risiko seksual demi membuktikan *masculinity*, dan (5) terpinggirkannya keragaman seksual di luar norma

heteroseksual artinya yang dianggap normal hanya hubungan laki-laki dan perempuan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Gordon, 2019) yang melalui studi kuantitatif menemukan bahwa kepatuhan pada ideologi *traditional masculinity* secara kuat memprediksi munculnya rasa malu seksual laki-laki, kemudian rasa malu ini menjadi penyebab utama yang membuatnya mengalami gejala depresi. Artinya, maskulinitas tradisional tidak secara langsung menyebabkan depresi, tetapi melalui perasaan malu terkait seksualitas, yang menunjukkan betapa dalamnya tekanan psikologis dari norma-norma tersebut. Selanjutnya, penelitian oleh Fernando Hesfi & Sofia (2022) menunjukkan bahwa *toxic masculinity* berkaitan erat kaitannya dengan kebiasaan santri senior melakukan *bullying*. Namun, konstruksi maskulinitas tidaklah terpusat. Wulantari (2017) dalam studi fenomenologinya menunjukkan adanya pergeseran di kalangan laki-laki muda urban di Indonesia yang, melalui paparan media seperti drama Korea Selatan, mulai mengonstruksi dan mereproduksi nilai-nilai maskulinitas yang lebih lembut, di mana laki-laki boleh menunjukkan emosi, menangis, dan sensitif tanpa merasa kehilangan kejantanannya.

Kelompok kedua secara spesifik membahas pengalaman dan stigma keperjakaan laki-laki di usia dewasa. Di Afrika Selatan, Motsemme & Bashonga (2022) menemukan tiga persepsi mengenai keperjakaan laki-laki. Tiga pandangan itu adalah: (1) sebagai stigma, (2) sebagai tahapan hidup, atau (3) sebagai hadiah berharga. Stigma ini menghasilkan berbagai kesulitan yang dialami lebih lanjut oleh Leroux & Boislard (2023) di mana studi kualitatif mereka pada orang dewasa perjaka di Kanada mengungkapkan bahwa kesulitan yang paling menonjol bukanlah status keperjakaan itu sendiri, melainkan kurangnya keintiman dan hubungan interpersonal yang mendalam. Mereka juga menemukan adanya kesulitan terkait penerimaan sosial, perlakuan yang setara, dan sulitnya menemukan sumber dukungan profesional yang memahami kondisi mereka. Di ranah budaya populer, Allan (2020) menganalisis novel roman *Breaking Him*. Novel ini menampilkan sebuah perbedaan seperti pahlawan laki-lakinya masih perjaka, sebaliknya dari pahlawan roman biasa yang selalu berpengalaman seksual. Allan berpendapat, untuk mengganti kurangnya pengalaman ini, novel tersebut secara

berlebihan menekankan kejantanan pahlawan dengan cara lain, yaitu melalui deskripsi alat kelaminnya yang besar dan kuat.

Kelompok ketiga berfokus pada konteks sosial generasi Z, media, dan sikap terhadap seksualitas, khususnya di Indonesia. Dalam konteks ini, Hadiwijaya (2023) menggabungkan teori konstruksi sosial dan menyimpulkan bahwa di era digital, media massa terutama media sosial telah menjadi agen utama dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi realitas bagi individu. Tesis ini terbukti dalam studi kasus oleh Suharyanti & Hanathasia, (2021), yang menemukan bahwa generasi Z di Jakarta memiliki sikap yang cenderung terbuka terhadap seks pranikah, sebuah realitas yang mereka konstruksi dari paparan media digital. Pertentangan antara nilai yang dianut dengan norma sosial dan agama yang berlaku menciptakan konflik internal (Hutagalung, 2016).

Sepuluh penelitian tersebut menggunakan pendekatan metodologis yang beragam, baik kuantitatif maupun kualitatif. Terdapat dua penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif antara lain penelitian dari A. M. Gordon (2019) menggunakan survei dengan sampel internasional yang sangat besar untuk menguji hipotesis dan membangun model statistik yang kuat, sementara Fernando Hesfi & Sofia (2022) menggunakan skala *likert* untuk mengukur korelasi pada sampel yang lebih spesifik di satu lokasi. Sedangkan kedelapan penelitian lainnya bersifat kualitatif dengan berbagai variasi pendekatan antara lain, Motsemme & Bashonga (2022) dan Leroux & Boislard (2023) menggunakan metode wawancara untuk eksplorasi mendalam. Selanjutnya, Suharyanti & Hanathasia (2021) menerapkan metode studi kasus, sedangkan Wulantari (2017) menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif dan Hutagalung (2016) menggunakan *Interpretative Phenomenological Analyses* (IPA). Tiga penelitian lainnya memiliki metode yang lebih unik seperti Grave et al. (2021) adalah sebuah meta-sintesis yang menganalisis temuan dari studi-studi kualitatif lain sedangkan Allan (2020) melakukan analisis teks sastra dan Hadiwijaya (2023) menggunakan studi pustaka murni yang bertujuan untuk menggabungkan teori.

Subjek penelitiannya pun tersebar di berbagai konteks geografis dan sosial, mulai dari santri di pondok pesantren Indonesia, mahasiswa di Afrika Selatan, laki-

laki muda urban penonton drama Korea, hingga sampel umum di Kanada dan internasional, yang menegaskan bahwa persepsi *masculinity* dan keperjakaan sangat terikat pada konteks budayanya masing-masing.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan landasan yang kuat, terdapat sebuah *research gap* yang kuat yang belum terisi. Secara keseluruhan, literatur ini telah menjelaskan bagaimana maskulinitas menekan laki-laki (Grave et al., 2021), bagaimana tekanan ini dapat menyebabkan penderitaan psikologis melalui rasa malu (Gordon, 2019), bagaimana stigma keperjakaan laki-laki termanifestasi di berbagai budaya (Motsemme & Bashonga, 2022) dan bagaimana generasi Z di Indonesia membentuk sikap permisif terhadap seksualitas melalui media (Suharyanti & Hanathasia, 2021). Namun, masih kurang penelitian yang secara khusus membahas bagaimana laki-laki generasi Z di Indonesia memandang fenomena *virgin shaming*. Meskipun di satu sisi mereka dihadapkan pada pandangan laki-laki modern, di sisi lain mereka juga masih terikat oleh anggapan kuno soal keperjakaan. Maka dari itu, penelitian ini menawarkan kebaruan untuk menjembatani celah tersebut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada perilaku seks pranikah atau stigma secara umum, penelitian ini akan menggali persepsi, pemaknaan, dan nilai yang dikaitkan laki-laki generasi Z pada status keperjakaan dan praktik *virgin shaming* itu sendiri.

2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Artikel	Masalah dan Tujuan Penelitian	Teori/Konsep	Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kesimpulan Penelitian
A. M. Gordon (2019)	<i>Male Sexual Shame, Masculinity, And Mental Health</i>	Mengetahui hubungan antara rasa malu seksual pada laki-laki (<i>male sexual shame</i>), ideologi maskulinitas tradisional, dan gejala psikologis (depresi dan kecemasan).	<i>Male Sexual Shame, Traditional Masculinity, Gender Role Conflict.</i>	Penelitian Kuantitatif, dengan menggunakan metode survei dan teknik pengumpulan melalui survei daring (<i>online</i>).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kuat seorang laki-laki menganut nilai-nilai maskulin tradisional, semakin tinggi pula tingkat rasa malu seksual yang ia rasakan. Lebih penting lagi, penelitian ini menemukan bahwa rasa malu seksual secara signifikan dapat memprediksi munculnya gejala depresi.
Grave et al. (2021)	<i>A meta-synthesis about the study of men's sexual behavior through the lens of hegemonic masculinity.</i>	Mengetahui bagaimana laki-laki mengalami perilaku seksual dalam kaitannya dengan norma-norma maskulin yang dominan di masyarakat yang heteronormatif.	<i>Hegemonic Masculinity.</i>	Penelitian Kualitatif, dengan menggunakan metode meta sintesis dan teknik pengumpulan melalui pencarian akademis di <i>data base</i> akademis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Hegemonic Masculinity</i> berdampak negatif pada kehidupan seksual laki-laki karena mengubah seks menjadi penanda status kejantanan. Hal ini menciptakan tekanan, kepalsuan dalam praktik seksual, serta pengawasan konstan dari teman sebaya.
Allan (2020)	<i>"And he absolutely fascinated me": Masculinity and Virginity in Sherilee Gray's Breaking Him</i>	Mengetahui bagaimana novel roman <i>Breaking Him</i> menantang konsep maskulinitas melalui status keperjakaan.	<i>Male virginity, Masculinity, Saturated Masculinity, Porn Studies.</i>	Penelitian Kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus dan teknik pengumpulan melalui analisis teks.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun novel roman menampilkan pahlawan laki-laki perjaka, narasi tersebut pada akhirnya tetap memperkuat ideologi maskulinitas hegemonik dengan menegaskan kejantananannya melalui aspek-aspek lain di luar pengalaman seksual.
Leroux & Boislard (2023)	<i>Exploration of Emerging Adult Virgins' Difficulties</i>	Mengetahui secara mendalam berbagai kesulitan dan emosi negatif yang dialami oleh orang dewasa perjaka.	<i>Social Clock Theory, Stigmatisasi</i>	Penelitian Kualitatif, dengan menggunakan metode analisis tematik dan teknik pengumpulan melalui wawancara.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang dewasa perjaka mengalami berbagai kesulitan yang saling terkait antara hubungan dengan masyarakat, hubungan <i>interpersonal</i> dan emosi negatif.
Motsemme & Bashonga (2022)	<i>On Male Virginity Stigma: Exploring the Meanings and Stigma Associated with Male Virginity amongst UJ Undergraduate Male Students</i>	Mengetahui bagaimana mahasiswa laki-laki di Universitas Johannesburg memaknai keperjakaan dan stigma yang melekat padanya.	<i>Social Construction Theory, Budaya Patriarki, Maskulinitas</i>	Penelitian Kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus dan teknik pengumpulan melalui wawancara.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keperjakaan laki-laki dikonstruksikan sebagai sesuatu yang tidak normal (<i>non-normatif</i>) dan menjadi topik yang tabu untuk dibicarakan. Ketika dibicarakan, laki-laki perjaka sering kali dianggap tidak maskulin dan menjadi bahan ejekan.

Nama Peneliti	Judul Artikel	Masalah dan Tujuan Penelitian	Teori/Konsep	Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kesimpulan Penelitian
Fernando Hesfi & Sofia (2022)	Maskulinitas Beracun dan Kecenderungan Melakukan Perundungan Pada Santri Senior Laki-Laki di Pesantren X	Mengetahui hubungan antara <i>toxic masculinity</i> dengan kecenderungan untuk melakukan tindakan <i>bully</i> pada santri senior laki-laki di pesantren X.	<i>Toxic Masculinity, bullying.</i>	Penelitian Kuantitatif, dengan menggunakan metode survei dan teknik pengumpulan melalui <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara maskulinitas beracun dengan kecenderungan perundungan pada santri senior laki-laki. Artinya, semakin tinggi tingkat maskulinitas beracun yang dimiliki seorang santri, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melakukan perundungan
Suharyanti & Hanathasia (2021)	Kampanye Generasi Berencana (GENRE), Sikap generasi Z di Jakarta, dan Penetrasi Media Sosial Selama Pandemi COVID-19	Mengetahui sikap generasi Z terhadap pesan-pesan utama kampanye GENRE tentang isu seks pranikah dan mencari cara agar penyelenggara kampanye dapat membangun kedekatan dengan mereka.	<i>Building Trust, generasi Z, Keterlibatan media sosial.</i>	Penelitian Kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus dan teknik pengumpulan melalui wawancara.	Hasil penelitian menyimpulkan adanya pertentangan antara pesan kampanye dengan audiensnya. Ditemukan bahwa sikap generasi Z yang cenderung permisif terhadap seks pranikah dan penggunaan NAPZA sangat bertolak belakang dengan pesan kunci kampanye GenRe yang menekankan untuk "mengatakan tidak".
Wulantari (2017)	Konstruksi dan Reproduksi Maskulinitas Kelompok Muda Urban Kelas Menengah	Mengetahui bagaimana laki-laki muda urban kelas menengah memaknai fenomena maskulinitas yang direpresentasikan dalam drama Korea Selatan.	Maskulinitas, Teori Representasi Sosial, Fenomenologi	Penelitian Kualitatif, dengan metode fenomenologi dan teknik pengumpulan data melalui wawancara.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki muda urban tidak selalu memaknai maskulinitas sebagai kejantanan dan kekuasaan, tetapi juga bisa mencakup perasaan dan sensitivitas. Pengalaman, interaksi sosial (terutama dengan figur ayah), dan tontonan media seperti drama Korea, sangat memengaruhi cara mereka mengonstruksi identitas maskulin mereka.
Hutagalung (2016)	Disonansi Kognitif Pada Perilaku Seks Pranikah	Mengetahui bagaimana remaja mengalami disonansi kognitif terkait sikap permisif terhadap perilaku seks pranikah.	Teori Disonansi Kognitif, Sikap Permisif.	Penelitian Kualitatif, dengan metode fenomenologi dan teknik pengumpulan data melalui wawancara.	Hasil penelitian menunjukkan remaja yang mengalami disonansi akan mencari informasi lain untuk mendukung tindakannya menjauhi seks pranikah, sementara yang tidak mengalami disonansi akan menurunkan arti penting dari sikap permisif tersebut.
Hadiwijaya (2023)	Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa	Mengetahui bagaimana Teori Konstruksi Sosial Realitas (Berger & Luckmann) dan Teori Konstruksi Sosial Media Massa (Burhan Bungin) dapat digabungkan.	Teori Konstruksi Sosial Realitas, Teori Konstruksi Sosial Media Massa.	Penelitian Kualitatif, dengan metode studi pustaka.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan kedua teori menghasilkan pemahaman bahwa realitas objektif dan subjektif saat ini cukup dipahami melalui Teori Konstruksi Sosial Media Massa, karena individu tidak bisa lepas dari interaksi media sosial dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk realitas mereka.

2.2 Landasan Teori & Konsep

2.2.1 Teori Konstruksi Sosial

Menurut Berger & Luckmann (1991, p.77-78) realitas bukanlah sesuatu yang hadir secara alami, melainkan dibentuk dan dikonstruksikan melalui interaksi sosial manusia. Mereka menyatakan bahwa “*reality is socially constructed and the sociology of knowledge must analyse the process in which this occurs*”, yang menunjukkan bahwa realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi manusia. Secara singkat contoh dari teori konstruksi sosial ini dapat dilihat dari aturan-aturan dalam masyarakat seperti bersikap sopan, hal apa yang dianggap keren atau bahkan nilai dari mata uang. Inti dari teori konstruksi sosial adalah gagasan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang ada secara alami di luar sana, melainkan merupakan hasil dari ciptaan manusia yang kreatif (Hadiwijaya, 2023). Menurut Santoso (2016) realitas sosial tidak memiliki makna dengan sendirinya, melainkan dikonstruksi dan dimaknai oleh individu melalui interaksi dengan individu lain sehingga menjadi realitas yang dianggap objektif. Oleh karena itu, realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang dapat berubah sesuai dengan proses interaksi dan pemaknaan yang terjadi dalam masyarakat. Teori ini menekankan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya, bukan sekedar korban dari fakta sosial (Hadiwijaya, 2023).

Teori konstruksi sosial dipopulerkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya yang berjudul “*The Social Construction Of Reality, a Treatise in The Sociological of Knowledge*”. Mereka berusaha menjelaskan bagaimana realitas sosial diciptakan, dilembagakan, dan kemudian diterima sebagai sesuatu yang nyata oleh individu dalam masyarakat (Berger & Luckmann, 1991, p. 79). Teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann lahir dari pertanyaan mendasar tentang apa itu kenyataan.

Manusia adalah pencipta masyarakat sekaligus produk dari masyarakat yang diciptakannya (Berger & Luckmann, 1991, p.79). Secara singkat Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, kenyataan yang kita jalani sehari-hari sebenarnya adalah hasil ciptaan masyarakat, bukan sesuatu yang ada dengan

sendirinya. Teori mereka menjelaskan bahwa proses ini memiliki dua sisi yang saling berhubungan. Di satu sisi, terdapat kenyataan objektif, yaitu dunia sosial yang kita bangun bersama, seperti aturan, bahasa, dan kebiasaan, yang lama-kelamaan terasa seperti fakta yang ada di luar kita dan secara aktif membentuk cara kita hidup (Berger & Luckmann, 1991, p.35). Namun, di sisi lain, terdapat kenyataan subjektif, yaitu cara kita masing-masing memahami dan memberi makna pada dunia tersebut, di mana kita tidak hanya pasif menerima, tetapi juga bisa memaknainya secara kreatif dan bahkan mengubah lingkungan sosial kita dengan ide-ide sendiri (Berger & Luckmann, 1991, p. 34). Jadi terdapat sebuah hubungan timbal balik yang tak terpisahkan yaitu manusia adalah arsitek yang membangun masyarakat, dan pada saat yang sama, masyarakat adalah rumah yang membentuk kepribadian para penghuninya (Handaka et al., 2018).

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial berkembang melalui tiga tahapan proses yang disebut momen. Tiga tahapan ini menghubungkan pengalaman pribadi (realitas subjektif) dengan dunia sosial di luar kita (realitas objektif). Menurut Santoso (2016), ketiga tahapan tersebut adalah:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses mengeluarkan apa yang ada di dalam pikiran (mental) dan mewujudkannya melalui tindakan (fisik). Ini bisa berupa hal sederhana seperti menciptakan bahasa, membuat aturan, membangun keluarga, atau hal kompleks seperti mendirikan negara. Setiap kali kita berinteraksi, berbagi ide, atau menciptakan sesuatu, kita sedang melakukan eksternalisasi (Santoso, 2016).

Analogi yang mudah dimengerti untuk tahapan eksternalisasi adalah ketika sekelompok orang terdampar di suatu pulau yang kosong tanpa aturan, kemudian mereka melakukan diskusi (aktivitas mental) dan kesepakatan (aktivitas fisik). Mereka memutuskan bahwa setiap orang harus mengumpulkan kayu bakar setiap sore. Keputusan ini adalah bentuk

eksternalisasi, sebuah ide dari dalam diri mereka kini telah dikeluarkan menjadi sebuah aktivitas di dunia nyata.

2. Objektivasi

Objektivasi adalah ketika apa yang tadinya hanya sebuah ide atau kebiasaan, kini mengeras menjadi sebuah fakta atau kenyataan yang berdiri sendiri. Ia tidak lagi bergantung pada penciptanya dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan sudah seharusnya ada (Santoso, 2016).

Analogi dari tahapan objektivasi adalah ketika aturan mengumpulkan kayu bakar setiap sore, yang tadi disepakati kini bukan sekedar ide. Aturan ini menjadi sebuah kenyataan objektif di pulau itu. Aturan tersebut berlaku untuk semua orang, termasuk mereka yang awalnya ikut membuat kesepakatan dan aturan tersebut. Jika ada yang melanggar, ia akan dianggap menyalahi aturan bersama, bukan lagi menyalahi ide perorangan.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah ketika individu menyerap kenyataan objektif dari lingkungannya dan menjadikannya bagian dari cara pandang pribadinya. Apa yang tadinya merupakan aturan eksternal kini menjadi bagian dari keyakinan, nilai, dan kesadaran internal seseorang. Proses ini terjadi melalui sosialisasi, pendidikan, dan interaksi sehari-hari (Santoso, 2016.). Analogi dari tahapan internalisasi adalah ketika beberapa tahun kemudian, lahir anak-anak di pulau tersebut. Mereka tumbuh dengan aturan mengumpulkan kayu bakar setiap sore. Bagi mereka, aturan ini bukanlah hasil kesepakatan, melainkan sebuah fakta kehidupan yang wajar (begitulah cara hidup di sini.) Mereka menginternalisasi aturan ini ke dalam kesadaran mereka. Aturan yang tadinya eksternal kini telah menjadi bagian dari cara pandang subjektif mereka tentang tanggung jawab dalam komunitas.

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial dari Berger dan Luckmann karena penelitian berfokus pada bagaimana laki-laki Generasi Z memaknai praktik *virgin shaming* berdasarkan pengalaman sosial yang mereka alami. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan sebab akibat, melainkan

memahami proses terbentuknya makna mengenai *virgin shaming* melalui interaksi dalam keluarga, lingkungan pertemanan, dan media sosial. Berger & Luckmann (1991) menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yaitu bagaimana pengalaman dan interaksi sosial menghasilkan pemahaman yang kemudian dipandang sebagai kenyataan bersama. Dengan demikian, teori ini relevan digunakan sebagai kerangka interpretasi untuk memahami bagaimana setiap partisipan membangun persepsinya terhadap *virgin shaming*, tanpa mengasumsikan bahwa seluruh partisipan akan memiliki pengalaman maupun pemaknaan yang sama.

2.2.2 Budaya Patriarki terhadap Pembentukan Standar Maskulinitas

Budaya didefinisikan sebagai pola hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar, sehingga terbentuk cara hidup tertentu yang dianggap sesuai dengan lingkungan masyarakatnya (Wahab Syakhrani & Luthfi Kamil, 2022). Budaya bukan hanya sebuah koleksi karya seni, alat museum, buku atau peninggalan bersejarah, melainkan budaya dapat dipahami sebagai hasil dari proses cipta, rasa, dan karsa manusia yang telah diakui oleh suatu masyarakat, kemudian diwariskan dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial sehari-hari (Sumarto, 2019).

(Swari & Udayana, 2023) menjelaskan bahwa patriarki pada awalnya berasal dari kata *Patriarkat* yang artinya adalah sebuah struktur yang memberikan posisi peran laki-laki sebagai pusat, penguasa tunggal, dan segalanya-galanya. Lebih lanjut, di era modern, patriarki dapat diartikan sebagai dominasi laki-laki di segala aspek dengan menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah (Sakina, 2017). Patriarki berkembang menjadi sebuah sistem atau ideologi yang kini dominasi laki-laki di masyarakat dipandang normal dan bukan lagi dipandang sebagai sebuah fenomena, dan masyarakat menunjukkan bahwa mereka menormalisasi pemikiran bahwa memang seharusnya laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan (Sakina, 2017). Sebagai sistem, patriarki bukan lagi membahas hanya tentang

perseteruan 2 gender melainkan juga membahas mengenai ketidaksetaraan di antara keduanya yang merambah ke berbagai aspek seperti politik, ekonomi dan hukum (Lees, 2018). Walby (1990) menjelaskan bahwa struktur dasar patriarki dibagi menjadi 5, antara lain: (1) Di rumah tangga, perempuan ditugaskan secara penuh untuk mengurus anak dan mengurus pekerjaan rumah semuanya, (2) Di tempat kerja, perempuan dipisahkan posisinya berdasarkan gender yang dimiliki dan dibedakan upah atau gaji, yang secara langsung merugikan perempuan, (3) Di dalam negara, perempuan dibatasi atau tidak dilibatkan dalam posisi penting di pemerintahan, (4) Dalam konteks seksualitas, perempuan diposisikan sebagai pemberi layanan, baik secara seksual ataupun emosional, (5) Dalam konteks budaya, segala aspek seperti masyarakat, media, maupun agama menuntut perempuan untuk dapat memenuhi standar feminin yang ideal.

Lebih lanjut dengan melihat di Indonesia, patriarki kini telah berkembang menjadi suatu budaya yang diturunkan turun menurun, generasi ke generasi. Berdasarkan studi pendahulu oleh Wayan & Nyoman (2020) dan Sakina (2017) ditemukan adanya keberlanjutan budaya dan tradisi adat yang menganut dominasi laki-laki, hal ini menjadikan budaya patriarki sulit dihilangkan di ranah masyarakat Indonesia.

2.2.3 Toxic Masculinity sebagai Tekanan Sosial

Maskulinitas merupakan konsep yang dibentuk oleh budaya dan masyarakat mengenai bagaimana seorang laki-laki seharusnya berpikir, bertindak, dan menunjukkan perasaannya (Najström et al., 2026). Lebih lanjut, menurut Purnama Sari et al. (2017) maskulinitas adalah konsep yang berkaitan dengan bagaimana laki-laki dipandang dan diharapkan berperilaku dalam masyarakat. Konsep ini tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah mengikuti perkembangan kondisi sosial dan budaya. Meskipun maskulinitas disebut sebagai kejantanan seorang laki-laki, namun hal ini dibentuk oleh konstruksi sosial bukan dari bawaan lahir

dan sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki (Ulya et al., 2025). Astafi (2026) menjelaskan bahwa Maskulinitas dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung terus-menerus, sehingga karakteristik yang dianggap maskulin pada laki-laki bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya.

Menurut Najström et al. (2026), maskulinitas terbentuk dari 7 dimensi utama antara lain:

1. *Restrictive Emotionality*

Dimensi ini merupakan dimensi maskulinitas yang menekankan bahwa laki-laki seharusnya membatasi ekspresi emosinya dan tidak menunjukkan kerentanan di hadapan orang lain. Dalam norma maskulinitas tradisional, laki-laki sering didorong untuk terlihat kuat, tenang, dan mampu mengendalikan perasaan sehingga ekspresi seperti sedih, takut, atau menangis dianggap sebagai tanda kelemahan.

2. *Self-Reliance through Mechanical*

Dimensi ini menggambarkan keyakinan bahwa laki-laki harus mandiri dan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan teknis tanpa bantuan orang lain. Dimensi ini menempatkan kemampuan memperbaiki, mengoperasikan, atau memahami hal-hal yang bersifat mekanis sebagai bagian dari identitas laki-laki. Ketergantungan kepada orang lain dalam urusan tersebut sering kali dipandang tidak sesuai dengan standar maskulinitas tradisional.

3. *Negativity toward Sexual Minorities*

Dimensi ini merujuk pada sikap negatif atau penolakan terhadap kelompok minoritas seksual yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan standar heteroseksual yang berlaku di masyarakat. Dalam maskulinitas tradisional, heteroseksual sering diposisikan sebagai standar yang ideal sehingga identitas seksual di luar standar tersebut

dapat dipandang sebagai ancaman terhadap konsep kejantanan yang ideal.

4. *Avoidance of Femininity*

Dimensi ini merupakan dimensi yang menekankan bahwa laki-laki harus menghindari perilaku, sifat, atau aktivitas yang diasosiasikan dengan perempuan. Norma ini mendorong laki-laki untuk menjauh dari karakteristik seperti kelembutan, sensitivitas, atau ekspresi diri yang dianggap feminin karena dapat mengurangi penilaian terhadap maskulinitas mereka di mata lingkungan sosial.

5. *Importance of Sex*

Dimensi ini menggambarkan pandangan bahwa aktivitas dan pengalaman seksual merupakan aspek penting dalam identitas laki-laki. Dalam maskulinitas tradisional, keberhasilan atau pengalaman seksual sering dijadikan ukuran kejantanan sehingga laki-laki yang dianggap kurang berpengalaman secara seksual dapat menghadapi tekanan sosial atau stigma dari lingkungannya.

6. *Dominance*

Dimensi ini adalah dimensi maskulinitas yang menekankan pentingnya posisi superior, kontrol, dan kekuasaan dalam hubungan sosial. Laki-laki yang menginternalisasi norma ini cenderung melihat dirinya sebagai pihak yang harus memimpin, mengendalikan situasi, dan mempertahankan statusnya di hadapan orang lain.

7. *Toughness*

Dimensi ini merujuk pada keyakinan bahwa laki-laki harus kuat secara fisik maupun mental, tahan terhadap rasa sakit, dan tidak menunjukkan kelemahan. Dimensi ini mengidealkan ketangguhan, keberanian, serta kemampuan menghadapi tekanan tanpa mengeluh.

Menurut M. B. Smith (2019) maskulinitas beracun atau biasa dikenal dengan *toxic masculinity* merupakan istilah yang pertama kali digunakan

oleh psikolog Shepherd Bliss pada era 1980-an, berfungsi untuk membedakan antara sifat-sifat maskulin yang positif dengan yang negatif. Menurut Hermawan & Hidayah (2023), *toxic masculinity* muncul dari pemahaman yang kaku terhadap peran gender laki-laki, di mana laki-laki dituntut untuk selalu maskulin, dominan, kuat, serta tidak menunjukkan karakteristik yang dianggap feminin. Standar tersebut kemudian dapat memberikan dampak negatif bagi laki-laki karena membatasi ekspresi diri dan emosinya. *Toxic masculinity* merujuk pada bentuk maskulinitas yang menekankan dominasi, kontrol, serta penolakan terhadap ekspresi emosional yang dianggap tidak sesuai dengan standar laki-laki ideal (M. B. Smith, 2019). Menurut Nissa (2022) *toxic masculinity* memiliki lima ciri-ciri utama antara lain:

1. Normalisasi dan Agresi Fisik

Kekerasan fisik seperti memukul atau melukai dinormalisasi karena adanya anggapan bahwa kejantanan seorang laki-laki diukur dari kemampuannya untuk berkelahi. Pandangan ini memaksa laki-laki untuk bersikap tangguh sesuai dengan standar laki-laki sejati yang berlaku di masyarakat.

2. Mendorong Dominasi

Toxic masculinity mendorong laki-laki untuk selalu bersikap dominan dan merasa lebih superior dibandingkan gender lain, dengan keyakinan bahwa mereka lebih mampu mengendalikan situasi apapun.

3. Ketakutan Emosi

Laki-laki sering kali menahan emosi mereka karena ada stereotip bahwa menunjukkan perasaan adalah tanda kelemahan yang dapat mengurangi citra maskulin mereka. Akibatnya, mereka memilih memendam perasaan untuk menghindari anggapan yang merendahkan.

4. Diskriminasi Verbal dan Non-Verbal

Diskriminasi dilakukan untuk mempertahankan ideologi *masculinity* yang dominan. Secara verbal, ini dilakukan melalui ucapan negatif untuk menekan peran laki-laki yang dianggap tidak sesuai. Secara non-fisik, ini terwujud dalam perilaku seksis, misoginis, dan homofobia yang menganggap aktivitas feminin lebih lemah dan rendah.

5. Perilaku Anti Feminis

Sikap anti feminis muncul dari pandangan patriarki yang meninggikan peran laki-laki dan menentang kesetaraan gender. Perilaku ini didasari oleh ketakutan bahwa dominasi laki-laki akan tersaingi atau tertindas oleh perempuan.

2.2.4 *Virgin-Shaming* terhadap Status Keperjakaan

Dalam tatanan sosial, keperjakaan laki-laki atau *male virginity* merupakan sebuah fenomena rumit yang maknanya dibentuk oleh berbagai faktor sosial dan budaya, bukan sekadar kondisi biologis yang dibawa sejak lahir. (Motsemme & Bashonga, 2022). Status keperjakaan laki-laki juga dibentuk melalui interaksi sosial yang dinegosiasikan dalam lingkungan sosial di mana individu itu berada (Motsemme & Bashonga, 2022). Ketika keperawanan perempuan secara historis dinilai berharga, keperjakaan laki-laki justru sering kali menjadi stigma dan dianggap sebagai penanda kurangnya maskulinitas (Allan, 2020). Stigma ini berakar kuat dari adanya standar ganda seksual (*sexual double standard*) dalam masyarakat patriarki, di mana perempuan yang terlibat dalam hubungan seksual dengan banyak pasangan akan distigmatisasi, sedangkan perilaku ini mungkin diharapkan dan bahkan dihargai pada laki-laki (Leroux & Boislard, 2023).

Stigma-stigma yang mendalam tersebut akhirnya melahirkan sebuah istilah baru yang bernama *virgin-shaming*. Menurut Fleming & Davis (2018) fenomena yang dikenal sebagai *virgin-shaming* adalah fenomena ketika seseorang mendapatkan kritik, ejekan, atau direndahkan karena masih berstatus perawan atau perjaka atau belum memiliki pengalaman seksual. Praktik sosial

ini, sebagaimana dijelaskan oleh Fleming & Davis (2018) bahwa berhubungan seks merupakan syarat untuk menjadi laki-laki sejati, selain itu Fleming mengategorikan praktik ini sebagai tindakan kejantanan, yaitu sebuah performa di mana laki-laki melakukan tindakan tertentu khususnya berhubungan seks dan menyombongkannya untuk mendapatkan pengakuan sosial. Lebih lanjut (Fleming & Davis, 2018) mengategorikan *virgin shaming* menjadi beberapa karakteristik seperti:

1. *Sex as Status*

Salah satu bentuk utama dari *virgin shaming* adalah ketika pengalaman seksual dijadikan ukuran status maskulinitas. Laki-laki yang telah berhubungan seksual dipandang memiliki status maskulinitas yang lebih tinggi, sedangkan laki-laki yang masih *virgin* dianggap belum membuktikan dirinya sebagai laki-laki.

2. *Virgin Shaming Within a Social Context*

Virgin shaming lebih sering terjadi pada kelompok sosial yang sangat menjunjung norma maskulinitas, seperti kelompok pertemanan tertentu, tim olahraga, atau organisasi laki-laki. Sebaliknya, kelompok yang lebih tertutup cenderung tidak melakukan *virgin shaming*.

3. *Virgin Shaming as Manipulation*

Virgin shaming tidak hanya berupa ejekan, tetapi juga digunakan untuk mendorong laki-laki agar mengikuti standar maskulinitas kelompok, misalnya didorong untuk mulai berhubungan seksual atau ikut aktivitas yang dianggap maskulin.

Praktik *virgin-shaming* ini diperkuat oleh ekspektasi sosial yang lebih dalam, yang menuntut laki-laki untuk tidak hanya menginginkan seks, tetapi juga melakukan banyak sekali hubungan seks. Menurut Paramo (2018) ekspektasi ini memiliki akar sejarah dari wacana medis seksologi Victoria abad ke-19 yang menormalkan hasrat seksual sebagai hal bawaan yang bersifat alami, terutama bagi laki-laki. Akibatnya, terbentuklah stereotip negatif yang sangat jelas melekat pada laki-laki perjaka, di mana mereka sering digambarkan sebagai seorang laki-laki yang kesepian secara menyedihkan,

seorang pecundang yang tidak terurus, atau penghuni ruang bawah tanah yang tinggal bersama orang tuanya, yang semuanya membawa konotasi negatif (Paramo, 2018). Gordon (2019) menjelaskan bahwa maskulinitas tradisional mendorong laki-laki untuk memiliki seksualitas yang aktif dan berpengalaman, sehingga pengalaman seksual menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk menilai maskulinitas seorang laki-laki. Dalam konteks ini, seks disamakan dengan kesuksesan. Hal ini juga menciptakan ketidakmampuan masyarakat untuk memahami ketiadaan hasrat, di mana lebih mudah bagi masyarakat untuk melihat seorang laki-laki perjaka sebagai sebuah kegagalan yang tidak bisa mendapatkan pasangan, daripada sebagai seseorang yang mungkin tidak menginginkan seks sama sekali (Paramo, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara *virgin shaming* dan *toxic masculinity*, karena pengalaman seksual sering dijadikan salah satu tolak ukur untuk menilai maskulinitas laki-laki.

2.2.5 *Incel* dan Stigma Keperjakaan

Menurut (Pratama & Kevin Rasyid Sabili Nasution, 2025), *incel* (*involuntary celibate*) merupakan kelompok laki-laki yang merasa terpinggirkan secara seksual dan sering mengembangkan kebencian terhadap perempuan serta masyarakat. Kondisi ini berbeda dengan orang yang memilih melajang karena alasan agama atau prinsip pribadi. Menurut (Fahd & Muhammad, 2021) fenomena *incel* berakar pada frustrasi seksual akibat ketidakmampuan memperoleh pasangan. Perasaan tersebut kemudian berkembang menjadi kebencian terhadap perempuan dan laki-laki yang dianggap lebih berhasil dalam hubungan romantis, sehingga membentuk identitas serta ideologi *incel*.

Perkembangan komunitas *incel* di era digital turut melahirkan berbagai sistem keyakinan, salah satunya adalah *Black Pill* (Woodward et al., 2020). Penganut paham ini percaya bahwa nasib seseorang ditentukan sepenuhnya oleh genetik dan fisik, sehingga laki-laki yang merasa kurang tampan dianggap tidak punya harapan sama sekali hal ini menyebabkan cara pandang ini membuat mereka merasa putus asa yang akhirnya berubah menjadi kemarahan

kepada perempuan (Woodward et al., 2020). Kelompok *incel* sangat identik dengan kebencian terhadap wanita (misogini) yang menyebar luas di internet. Pratama & Nasution (2025) menyebut fenomena ini sebagai bentuk radikalisme gender, di mana membenci perempuan dianggap hal yang wajar dalam diskusi *online* mereka. Mereka merasa memiliki hak yang tinggi, yaitu keyakinan bahwa laki-laki seharusnya otomatis mendapatkan akses tubuh perempuan untuk seks (Woodward et al., 2020). Pratama & Nasution (2025) mencatat bahwa mereka akan menyalahkan kebebasan perempuan dan feminisme sebagai penyebab utama penderitaan hidup mereka ketika keinginan mereka tidak terpenuhi. Pada tahap yang paling berbahaya, fenomena *incel* kini dianggap sebagai ancaman keamanan serius yang mirip dengan terorisme. Fahd et al. (2020) mengategorikan gerakan ini sebagai ekstremisme kekerasan gaya baru yang didasari oleh kebencian gender, bukan karena agama atau politik. Paham ini berbahaya karena membenarkan kekerasan fisik sebagai cara untuk membalas dendam kepada perempuan yang menolak mereka (Fahd et al., 2020). Sikap menghalalkan kekerasan ini terbentuk karena anggota komunitas saling memanas-manasi kebencian di internet, hingga mereka merasa merusak orang lain adalah solusi yang masuk akal (Fahd et al., 2020).

2.3 Kerangka Pemikiran

Melalui pemaparan konsep-konsep yang telah dijabarkan, sebuah kerangka pemikiran dapat ditarik yaitu konstruksi sosial terhadap keperjakaan laki-laki generasi Z yang tidak pernah berhubungan seks. Apabila dijelaskan menggunakan alur, penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai *toxic masculinity* menuntut adanya pembuktian kejantanan dan bagaimana media sosial menjadi ajang validasi utama bagi generasi Z, sehingga terbentuk konstruksi-konstruksi sosial terhadap bagaimana keperjakaan dimaknai bukan sebagai status personal yang netral, melainkan sebagai sebuah kegagalan, aib, atau bahkan ketidaknormalan. Konstruksi makna negatif inilah yang secara tidak langsung merupakan praktik *virgin-shaming*. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana persepsi atau sudut pandang para laki-laki yang berstatus perjaka dalam memaknai kondisi mereka, yang terbentuk dari konstruksi sosial dan didukung

dengan adanya tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*) dan stigma yang diperkuat dalam interaksi di ruang digital.



Gambar 2. 1 Alur Penelitian
Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA